

MITOS SANGBIDANG: RASIONALISASI DALAM SASTRA LISAN TORAJA

THE MITH OF SANGBIDANG: RATIONALIZATION IN ORAL LITERATURE OF TORAJA

Mustafa

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Talasalapang, Makassar

Email: lamadaremmeng@gmail.com

Naskah diterima tanggal 8 oktober 2018, Naskah direvisi tanggal 18 Oktober 2018, Naskah disetujui tanggal 5 November 2018

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam *mitos Sangbidang*. *Mitos Sangbidang* adalah salah satu bentuk sastra lisan Toraja yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat berlatar belakang bahasa dan budaya Toraja yang berfungsi sebagai alat perekat hubungan antar individu dan sumber hukum serta peraturan yang mampu mengetuk hati, pikiran dan memerintahkan orang untuk berlaku jujur, berperilaku sopan santun, tahu adat istiadat, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Tulisan ini menggambarkan kearifan lokal budaya Toraja yang hingga kini masih terpelihara dan masih terjaga dengan baik dalam masyarakat Toraja. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini menggunakan dua teori yaitu, pendekatan sosiologi sastra. Metode dan teknik yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif, yaitu memaparkan sebagaimana adanya. Pengumpulan data, digunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mitos *Sangbidang* dapat mengandung kearifan lokal tentang kejujuran. Rasionalisasi *mitos Sangbidang* berisi landasan pokok dalam menjalin hubungan antarsesama, keteguhan, memberikan gambaran dari tingkah laku sehari-hari seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi, tegas, tangguh, setia pada keyakinan, dan taat asas.

Kata kunci: mitos, sastra lisan, kearifan lokal, dan harga diri

Abstract

This paper aims to examine the local wisdom contained in Sangbidang myth. Sangbidang myth is one form of Toraja oral literature that until now still lived by society background language and culture of Toraja which function as adhesive tool of relationship between individual and source of law and regulation that able to knock heart, mind and command people to be honest, polite behavior courteous, knowing customs, and manners in social life. This paper describes the local wisdom of Toraja culture which is still preserved and well preserved in Toraja society. The approach used in this study uses two theories namely, the approach of sociology of literature. The methods and techniques used in this study are descriptive methods, which are described as they are. Data collection used recording techniques, interviews, recording, and library study. The results concluded that Sangbidang myth can contain local wisdom about honesty. The mythicization of the Sangbidang myth contains the basic foundation in fostering relationships, persistence, giving an overview of the everyday behavior of a person who has high self-esteem, firm, resilient, faithful to faith, and obedient principle.

Keywords: *myth, oral literature, local wisdom, and pride*

PENDAHULUAN

Kekayaan nasional berupa sastra Indonesia dan sastra daerah itu sangat beragam. Keanekaragaman tampak dalam bahasa yang digunakannya, yaitu bahasa daerah yang jumlahnya sangat banyak. Keanekaragaman itu tampak pula dalam khazanahnya dan perkembangan yang

dialami oleh sastra itu. Disamping keragaman, dalam sastra Indonesia dan sastra daerah juga terdapat kesamaan. Kesamaan ini pun patut mendapat perhatian karena kesamaan dan keragaman ini terkait dengan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan juga memiliki keadaan demikian. Manfaat sastra daerah atau sastra Nusantara bagi

masyarakat tentu saja amat besar. Berbagai ajaran moral dapat disampaikan melalui sastra. Dalam berbagai upacara, sastra dimanfaatkan sebagai hiburan. Selain itu, apa yang disajikan oleh sastra itu sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena sastra itu sendiri mengandung nilai budaya, moral, hukum dan sebagainya.

Sastra adalah sebuah karya cipta khas yang dapat memperkaya dan memperluas cakrawala pembacanya. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat memperbaiki pandangan hidup, mempertajam akal, dan memperhalus budi, sehingga dapat membuat kehidupan menjadi lebih beradab dan dapat membuat pembacanya lebih peka dalam menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan di dalam kehidupannya. Sebagai suatu produk budaya, sastra Toraja tidak dapat melepaskan diri dari permasalahan yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya sebab setiap karya sastra baik sastra lama maupun sastra modern senantiasa mengedepankan problematika kehidupan manusia yang disaksikannya. Jadi, sastra Toraja dapat dipandang sebagai salah satu sarana pergaulan masyarakat Toraja. Dalam hal ini sastra Toraja dapat pula dipandang sebagai cerminan masyarakat Toraja.

Sastra daerah merupakan bukti historis kreativitas masyarakat daerah. Sehubungan dengan itu, sastra daerah sebagai salah satu bagian kebudayaan daerah berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya yang di dalamnya terekam antara lain pengalaman estetik, religius, dan sosial politik masyarakat etnis yang bersangkutan. Oleh karena itu, upaya berkesinambungan untuk menjaga, menjamin, dan meningkatkan mutu sastra perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh (Alwi & Sugono, 2011: 105).

Rendra dalam Haryanto (1985: 461-462) menyatakan, konfrontasi antara jiwa sastrawan dengan realitas yang dihadapinya terjadi ketika sastrawan tidak puas terhadap pernyaaan alam. Pemberontakan tersebut mewujud dalam berbagai sikap sastrawan dalam karyanya,

Mitos (bahasa Yunani: — mythos) adalah bagian dari suatu folklor yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya

mitos menceritakan terjadinya alam semesta dan bentuk topografi, keadaan dunia dan para makhluk penghuninya, deskripsi tentang para makhluk mitologis, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mereka disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas. (wikipedia.org).

Dalam “Bahasa dan Sastra” kita dapat menemukan keterangan yang dapat digunakan sebagai kriteria mite. Mite ialah suatu cerita yang bersifat suci, gaib, dan sakti, dipercaya bahwa betul-betul terjadi, tokoh pelakunya dihubungkan dengan dewa atau Tuhan, dan mempunyai latar belakang sejarah (Djamaris. 1980: 38-39), sedangkan legenda sama dengan mite; hanya saja legenda tidak dianggap suci dan tidak ada pelaku dewa atau Tuhan.

Salah satu produk sastra lisan Toraja adalah sastra lisan mitos *Sangbidang* yang hingga saat ini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar bahasa Toraja. Jenis sastra lisan Toraja ini merupakan warisan budaya Toraja yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun *ukhrawi*. Dalam mitos *Sangbidang* juga ditemukan petunjuk tentang pendidikan budi pekerti, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Penelitian terhadap sastra daerah khususnya karya sastra daerah sekaligus akan memberikan gambaran atau cerminan masyarakat pendukungnya. Selain itu, sastra daerah pada umumnya dapat dijadikan media komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Dalam pengertian bahwa sastra daerah akan mudah digumuli sebab ada unsurnya yang lebih gampang dikenal oleh masyarakat (Rasyid.2016: 1).

Sangbidang merupakan salah satu cerminan kehidupan dalam masyarakat lama orang Toraja. Dalam hal ini, manusia tunduk kepada peraturan-peraturan dan tradisi. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Ciri manusia sebagai individu dalam masyarakat adalah hidup dalam kebersamaan. Segala macam masalah menjadi masalah bersama dan harus diselesaikan bersama pula. Dalam masyarakat seperti itu ditemukan nilai-

nilai yang menjadi pandangan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai yang dianggap baik itu adalah nilai-nilai yang dapat menjadikan manusia dipandang sebagai manusia ideal dalam masyarakat. Berbagai bentuk peninggalan-peninggalan leluhur dalam bentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik, karena menyimpan banyak nilai-nilai kearifan lokal yang sulit ditemukan di dalam bukti atau dokumen tertulis (Marihandono, 2015: 83-84). Dengan demikian, dalam tulisan ini dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimanakah bentuk dan rasionalisasi cerita mitos *Sangbidang* itu? dan (2) adakah relevansi mitos *Sangbidang* dalam sastra Toraja dengan kenyataan sekarang yang berlaku dalam masyarakat Toraja?

Tulisan ini bertujuan mengungkapkan bentuk, rasionalisasi mitos itu sendiri, dan relevansi mitos dalam sastra Toraja dengan kenyataan-kenyataan sekarang yang berlaku dalam masyarakat Toraja. Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisi deskripsi tentang bentuk mitos, rasionalisasi mitos, dan relevansi mitos dalam sastra Toraja dengan kenyataan-kenyataan yang berlaku dalam masyarakat Toraja

Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya, ada 4 pendekatan yang dapat digunakan dalam meneliti karya sastra. Keempat pendekatan itu, adalah (1) pendekatan ekspresif, yang menitikberatkan pada pencipta atau pengarang karya sastra, (2) pendekatan pragmatik, yang menitikberatkan perhatiannya pada pembaca sebagai penyambut dan penghayat, (3) pendekatan mimetik dalam kaitan sastra dunia nyata, yang beranggapan bahwa sastra pada prinsipnya merupakan tiruan terhadap realitas yang menghidupi sastrawannya, dan (4) pendekatan objektif yang menitikberatkan perhatiannya pada karya sastra tanpa menghubungkannya dengan aspek yang berada di luar sastra (Teuw. 1991: 59). Keempat pendekatan ini telah dibicarakan oleh Pradopo, et al (2002: 67). Pradopo dalam bukunya menambahkan beberapa teori, misalnya pendekatan semiotik, pendekatan stilistika, strukturalisme genetik, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam tulisan ini yang paling dominan digunakan adalah pendekatan objektif atau pendekatan struktural, suatu pendekatan yang pada prinsipnya hanya memfokuskan perhatiannya pada naskah. Dengan demikian, metode ini memiliki ciri-ciri, yakni melepaskan karya sastra dengan rangkaian sosiokulturalnya, dan melepaskan karya sastra dengan rangkaian sosiohistorisnya.

Dalam kerangka strukturalisme ini, karya sastra merupakan kompleks tanda yang setiap unsurnya mengandung makna keseluruhan (*total meaning*) (Mukarovsky dalam Efendi. 1995: 24) sebagaimana yang dikutip Jemmain dalam “Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra” (2003). Esensi metode struktural adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Dalam penelitian sastra, metode struktural adalah metode yang meneliti relasi-relasi tersebut. Unsur-unsurnya sendiri tidak demikian penting tetapi memperoleh arti dalam relasi tersebutlah yang terpenting.

Kehadiran sebuah karya sastra termasuk cerita rakyat dimaksudkan sebagai bacaan yang mengenai nilai-nilai ‘adiluhung’, di samping mengemban fungsi hiburan yang memberikan manfaat ‘*dulce et utile*’ (menghibur dan bermanfaat). Aspek manfaat tersebut berkaitan dengan adanya pesan-pesan moral yang diungkapkan oleh pengarangnya dengan nilai-nilai estetika yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Wellek dan Warren. 1990: 25).

METODE PENELITIAN

Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan harapan mampu melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dengan faktual dan cermat dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Objek pengkajian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung dibalik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah, metode kualitatif dianggap persis sama metode pemahaman atau *verstehen*. Sesuai dengan namanya, pengkajian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna. 2006: 46--47).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber data tertulis dan lisan (Subroto. 2007: 47). Teknik ini dipilih karena sama dengan metode hermeneutika, kualitatif, maupun analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Data tertulis berupa teks *Sangbidang* yang terdapat dalam buku *Datu Lumuran Cerita Rakyat Sulawesi Selatan* yang diceritakan kembali oleh Nurlina Arisnawati tahun 2007. Jakarta: Pusat Bahasa. Di samping itu, untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari buku-buku tersebut diadakan wawancara dengan informasi yang dianggap dapat memberikan masukan-masukan untuk kelengkapan data dan analisis data.

PEMBAHASAN

Sinopsis *Sangbidang*

Dahulu di sebuah desa, ada satu keluarga yang mempunyai beberapa orang anak, anak bungsunya dinamai Sangbidang karena giginya tidak berantara, berpadu, baik gigi atas maupun gigi bawahnya. Dia baru berusia sekitar tiga tahun. Suatu waktu, dia diajak pergi mandi di sumur bersama kakak-kakaknya. Di tengah jalan, mereka berjumpa dengan orang-orang yang baru kembali dari pasar. Ketika orang-orang itu berpapasan dengannya di tengah jalan. Beberapa orang sempat melihat gigi Sangbidang. Mereka lalu berkata, "Anak ini kelak akan membawa berkat dan rezeki bagi orang tua dan saudara-saudaranya." Ketika kakak Sangbidang mendengar pernyataan orang tua itu, timbullah perasaan cemburu kepada adiknya kalau di masa akan datang adiknya akan menjadi seorang gadis yang murah rezeki dan memberikan berkat utamanya pada kedua orang tuanya. Kakak-kakaknya pun lalu bersepakat tidak akan memberitahukan berita itu kepada kedua orang tuanya. Mereka berpikir kalau berita itu sampai ke telinga kedua orang tuanya, pastilah nantinya Sangbidang saja yang akan diperhatikan dan dikasihinya. Mereka kuatir akan dianaktirikan.

Sesampai di rumahnya, diceritakanlah apa yang dialami sepulang dari sumur, mereka lalu berkomentar bahwa anak itu nantinya akan mendatangkan kemalangan dan kesialan bagi anggota keluarganya, terutama ibu dan ayahnya. Penjelasan itu membuat kedua orang tuanya tertunduk lemas dan tidak tahu mau berbuat apa karena Sangbidang adalah putri satu-satunya dalam keluarga tersebut.

Semenjak kedua orang tuanya mendengar berita itu, keduanya pun dihantui oleh dua pemikiran, jika anak itu dipelihara terus akan mendatangkan malapetaka bagi keluarganya. Tetapi jika dibunuh, bagaimana bisa, dia adalah anak perempuan mereka satu-satunya. Akhirnya, keduanya pun bersepakat untuk membuang Sangbidang di tengah jalan, dengan harapan ada yang memungut dan memeliharanya. Sebelum dibuang, Sangbidang terlebih dahulu dibuatkan sepasang pakaian yang terbuat dari bahan anyaman tikar yang sudah usang. Sesungguhnya, ia amat menyayangi dan mengasihi anaknya itu, sedikit pun hatinya tidak ada niat untuk membuangnya. Namun, hal itu terpaksa dilakukan demi menyelamatkan anggota keluarganya yang lain.

Berselang beberapa lama, ada seorang perempuan tua yang kebetulan pulang dari pasar,

dan melihat ada seorang anak kecil sedang bermain sendiri di tengah jalan. Orang tua itu pun lalu menyapanya dan menanyakan keadaan anak itu hingga ia berada ditempat itu sendirian. Perempuan tua itu lalu membawa anak itu pulang ke rumahnya. Dia mengasuh anak itu dengan penuh cinta dan kasih sayang seperti anaknya sendiri hingga Sangbidang tumbuh menjadi seorang gadis remaja yang cantik jelita. Di rumah itu, ia diajari berbagai macam pekerjaan rumah dan cara menjerumut hingga mahir betul.

Pada suatu hari, Sangbidang menyuruh Induk Semangnya (perempuan tua) membeli kain belacu. Kain itu akan dijahitnya menjadi pundi-pundi untuk dijual di pasar dan hasil penjualannya digunakan untuk membeli bahan kebutuhan dapur.

Hasil jahitan Sangbidang lalu dibawa oleh neneknya ke pasar untuk dijual. Di pasar, jahitannya itu ternyata laris manis. Bahkan, ketika sang Nenek itu sebelum tiba di pasar, orang sudah banyak menunggu ingin membeli jualan nenek itu. Di pasar itu, ada seorang pemuda yang bernama Panupidan, anak orang kaya. Dia juga selalu membeli barang nenek itu dan selalu saja memberi uang melebihi harga seharusnya.

Hari berikutnya, perempuan tua datang lagi dengan membawa celana hasil jahitan dan jualan itu diborong habis oleh sang Pemuda, Panupidan. Setelah semua dibeli, Panupidan lalu bertanya kepada nenek itu. "Nek, sebenarnya siapa yang menjahit barang yang nenek jual ini?" Tanya Panupidan, "Cucu saya, Nak?" Jawab nenek itu. "Nek, boleh saya ikut pulang ke rumah nenek?" Tanya Panupidan. "Ke mana, Nak?" "Ke rumah saya?" Tanya nenek itu seolah-olah tak percaya. "Tentu saja," kata Panupidan sambil tersenyum.

Setiba di rumah sang Nenek. Tiba-tiba salah seorang pesuruh Panupidan mau mengunyah sirih tetapi sudah kehabisan. Panupidan kemudian menyuruh salah seorang anggota rombongan yang lain untuk memanjat pohon pinang yang ada di samping depan rumah itu, namun tidak berhasil. Kemudian Panupidan sendiri yang memanjat, setelah sampai di puncak pohon, Panupidan lalu memetik buah pinang secukupnya. Sebelum turun, ia melihat ke bawah. Tiba-tiba matanya tertuju kepada salah seorang gadis yang sedang menjahit di kamar bagian selatan. Dia yakin bahwa gadis itulah yang membuat pakaian yang selama ini dia beli.

Setelah turun, ia lalu menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Nenek itu, yaitu melamar Sangbidang untuk dijadikan istrinya. Menurutnya,

ia gadis yang baik, ramah, dan rajin. Lamaran Panupindan pun diterima. Keduanya pun menjadi suami istri.

Berselang beberapa lama setelah mereka menjadi suami istri, lahirlah seorang putra yang diberi nama La Baso. Berselang beberapa lama, Panupindan menyuruh pesuruhnya untuk pergi menjual seekor induk babinya yang sudah tua karena tidak bisa melahirkan lagi. Sepulang dari pasar menjual babi, dan menyerahkan harga babi yang dijualnya. Panupindan kaget dan heran lalu menanyakan mengapa harga babi itu terlalu murah. Pesuruh itu pun bercerita bahwa dia sebenarnya tidak mau menjual babi itu dengan harga murah. Akan tetapi iakasih pada seorang pembelinya. Katanya, babi itu akan dipergunakan untuk acara penguburan ibunya yang baru saja meninggal. Orang itu bercerita kalau ibunya baru saja meninggal karena sakit, ia hanya menyebut nama anak perempuannya 'Sangbidang' yang telah hilang tak tentu rimbanya. Karena rasa bersalah dan rindunya, ia pun sakit-sakitan, dan meninggal dunia.

Mendengar cerita itu, Sangbidang segera menemui suaminya meminta izin kepada suaminya kalau ia akan segera berangkat ke rumah orang tuanya dan berpesan agar menyusulnya sesegera mungkin dan membawasesua perlengkapan yang kira-kira diperlukan untuk upacara kematian ibunya. Ia akan menunggudi sana. Sangbidang pun berangkat. Ia lalu bersalin pakaian dengan pakaian bekas sewaktu dibuang oleh ayahnya. Setibanya di rumah duka, Sangbidang pun menangis sambil meratap sejadi-jadinya. Melihat kondisi pakaian yang dipakai oleh Sangbidang seperti itu, saudara-saudaranya pun mencibir, dan mengejeknya sambil berkata "Pakaian yang dipakai pergi, dipakai juga pulang ke sini, tidak berubah. Bagaimana kehidupanmu di luar sana hingga engkau tetap seperti ini?" Sangbidang menjawab, "Apa yang kalian lihat akan keadaanku sekarang, berbeda jauh dengan apa yang telah terjadi. Saat ini, saya sudah mempunyai seorang putra yang kami beri nama La Baso dan suamiku bernama Panupindan. Mereka sedang menuju ke sinidengan membawa banyak barang." Mendengar perkataan Sangbidang, saudara-saudaranya berkata sambil mengejek, "Engkau jangan memermalukan dirimu sendiri. Panupindan tidak mungkin menyukaimu. Apa yang bisa engkau berikan kepadanya? Panupindan itu orang kaya, raya, sebaiknya engkau menutup mulutmu yang lancang itu."

Keesokan harinya, datanglah Panupindan dan anaknya beserta rombongannya dengan membawa barang-barang yang diperlukan sesuai permintaan Sangbidang. Tak lama kemudian, dilaksanakanlah semua tahap kegiatan pesta kematian dan upacara penguburan. Setelah kegiatan selesai, mereka pun bersegera untuk pulang ke rumahnya. Orang-orang pun semua pada menangis dan meratap. Pada saat itu ayahnya berkata, "Saya akan ikut kamu." Sangbidang hanya menjawab, "Terserahlah pada ayah, saya tidak melarang dan juga tidak memanggil."

Karena ayahnya berkeras akan ikut, maka ia berangkat bersama rombongan Sangbidang. Setiba di rumahnya, ayahnya ingin mengunyah sirih, tetapi kapur campurannya sudah habis. Dia pun segera meminta kepada Sangbidang. Kemudian Sangbidang memberikan tempat kapur yang ujungnya dibasahi hingga kapurnya tidak bisa keluar. Ayahnya pun bertanya, "Mengapa kapur ini tidak bisa keluar?" "Memang demikianlah tempat kapur di sini, kita harus terangguk-angguk, dan bergoyang-goyang baru isinya dapat keluar," kata Sangbidang.

Ayahnya mengikuti petunjuk Sangbidang. Ia pun terangguk-angguk sambil menggoyang-goyangkan tempat kapur itu, tiba-tiba tempat duduk dimana ia duduk runtuh dan jatuh di kolong rumah. Di kolong rumah itu ditambat beberapa ekor kerbau, ayahnya persis jatuh di tengah-tengah kumpulan babi dan kerbau itu. Karena sudah cukup tua, ia tidak berhasil menyelamatkan dirinya karena terserudut babi dan terinjak-injak kerbau, dan akhirnya meninggal.

Bentuk Rasionalisasi Mitos Sangbidang

Berdasarkan aspek dan fungsi unsur-unsurnya, maka analisis ini akan difokuskan pada unsur intrinsiknya saja, khususnya pada aspek penokohan atau perwatakan, alur, latar, dan tema dan amanat.

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Sangbidang, Panupindan, nenek, dan orang tua Sangbidang. Pengategorian ini ditetapkan berdasarkan keterlibatan dan unsur yang mendominasi tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang menciptakan konflik, sehingga latarpenceritaan menjadi menarik.

Diceritakan Sangbidang sebagai seorang gadis yang disayangi oleh orang tuanya. Ia bergigi tidak berantara tetapi berpadu, ia adalah anak bungsu

dari 7 bersaudara. Ia selalu ikut kemana saudara-saudaranya pergi. Suatu ketika, mereka pulang mandi di sumur, mereka berjumpa dengan orang-orang yang pulang dari pasar. Ketika melihat gigi Sangbidang yang berpadu, mereka pun menilai bahwa Sangbidang akan membawa peruntungan bagi keluarganya. Mari kita simak kutipan berikut.

“Anak ini akan membawa berkah dan mendatangkan rezeki bagi orang tua dan saudara-saudaranya.”

Mendengar ucapan orang-orang tersebut, resahlah saudara-saudara Sangbidang. Mereka kemudian mengatur strategi bagaimana caranya supaya Sangbidang menjadi dibenci oleh orang tuanya. Akhirnya, mereka sepakat dengan menyampaikan berita yang bertolak belakang dengan yang diprediksikan orang-orang yang ditemui di jalan.

Ketika mereka sampai di rumah, mereka langsung mendatangi ayah bundanya. Dengan mimik yang meyakinkan mereka lalu menyampaikan berita kepada orang tuanya, sebagaimana kutipan berikut.

“Berita baik itu pun diputarbalikkan oleh saudara-saudaranya. Mereka mengatakan bahwa semua orang yang pulang dari pasar mengatakan bahwa adik kami, Sangbidang akan mendatangkan kemalangan dan kesialan bagi anggota keluarganya terutama ayah dan ibunya.”

Orang tua Sangbidang pun sangat sedih, mereka tidak henti-hentinya menangis jika mengingat nasib putri semata wayangnya itu. Ayah bundanya bingung karena diperhadapkan pada 2 opsi yang sama pentingnya. Jika mereka memilih untuk tetap memelihara Sangbidang maka akan mendatangkan maut bagi keluarga, orang tua, dan saudaranya. Demikian halnya, jika mereka harus membunuh dan membuang lebih sayang lagi, karena Sangbidang adalah putri bungsu yang mereka sayangi.

Karena orang tua Sangbidang selalu dihantui oleh perasaan akan kena bala maka mereka pun memutuskan untuk membuang Sangbidang di tengah jalan, dengan harapan Sangbidang ada orang yang memungutnya. Sangbidang pun dibawah oleh ayahnya dengan sepasang baju yang terbuat dari bahan anyaman tikar. Tak berapa lama setelah ayahnya meninggalkannya, Sangbidang kemudian dipungut ambil oleh seorang nenek yang amat prihatin dengan keadaan Sangbidang.

Ketika tumbuh menjadi remaja, Sangbidang membantu neneknya. Setiap hari ia menjahit pundi-pundi, baju, dan celana. Hasil jahitan Sangbidang laris manis terjual, banyak orang yang menyukainya, termasuk seorang pemuda kaya yang bernama Panupindan. Panupindan sangat penasaran ingin bertemu dengan Sangbidang. Ia menganggap bahwa yang mengerjakan jahitan itu pastilah seorang gadis yang cantik.

Suatu ketika, Panupindan menyempatkan mengunjungi rumah nenek itu untuk melihat Sangbidang. Namun, ia semakin bingung karena tidak bisa melihat Sangbidang. Ia pun hanya duduk-duduk saja sambil menunggu Sangbidang. Salah seorang dari rombongan Panupindan ingin mengunyah sirih namun buah piannya tidak ada. Mereka unmemanjat pohon pinang yang berada di sebelah rumah nenek itu. Sesampai di atas lalu memetik buah pinang itu. Panupindan pun melihat ke bawah. Ia melihat seorang gadis. Dalam sangkaannya gadis itulah yang bernama Sangbidang. Sangbidang pun tertawa lebar dan giginya terlihat ketika Panupindan yang berada di atas pohon pinang melemparinya dengan buah pinang. Anehnya, Panupindan pun sangat terkesima melihat gigi Sangbidang yang seakan terbuat dari emas murni bahkan benang yang ditarik dari giginya pun terlihat seperti emas murni.

Sangbidang tidak bisa menolak ketika Panupindan bermaksud melamarnya. Mereka pun akhirnya menjadi suami istri. Mereka hidup rukun dan bahagia hingga dikarunia seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Labasoq. Labasoq tumbuh menjadi anak yang pintar dan disayang oleh kedua orang tuanya.

Suatu waktu, Sangbidang digelisahkan oleh berita yang dibawa oleh hambanya saat hambanya sehabis menjual babi ke seseorang di pasar. Ia selalu mengingat informasi yang dibawa oleh hambanya, bahwa babi itu terpaksa dijual murah kepada seseorang yang memaksa membeli babi itu untuk peralatan pesta penguburan mayat ibunya. Konon ibu orang itu meninggal karena selalu menangis mengingat-ingat anak perempuannya yang bernama Sangbidang. Ibunya tidak dapat menahan rasa rindu dan rasa bersalah pada anaknya yang sudah tidak diketahui lagi rimbanya.

Sangbidang pun meyakini bahwa berita yang dibawa oleh hambanya itu benar adanya kalau ibu yang meninggal itu adalah ibu kandungnya. Sangbidang berkeras untuk menghadiri pemakaman ibunya. Ia berangkat terlebih dahulu

dengan berpamitan terlebih dahulu pada suaminya bahwa kalau ia tidak pulang itu menandakan benar-benar ibunya yang meninggal sekaligus sebagai tanda agar Panupindan segera menyusul dengan Labasoq. Peristiwa ini digambarkan dalam cerita sebagaimana kutipan berikut.

“Sangbidang segera berpamitan pada suaminya langsung berangkat. Dalam keberangkatannya itu, Sangbidang berpesan, “Sekarang saya akan berangkat dan kamu menyusul kemudian. Kalau saya tidak kembali lagi sediakanlah semua perlengkapan yang akan digunakan dalam pesta kematian ibuku dan saya menunggu kedatanganmu di sana bersama Labasoq.”

Setiba di rumah dukan. Sangbidang sangat terpuak melihat jenazah ibunya. Ia menangis dan meratap sejadi-jadinya. Kendati orang-orang disekitar itu dan saudara-saudaranya mengejek dan mencelanya. Namun, Sangbidang tetap sabar. Ia mencoba membela diri bahwa sekarang ia bukan lagi seperti Sangbidang yang orang kenal dulu, kini ia sudah menjadi seorang istri dari saudagar kaya yang bernama Panupindan sudah mempunyai anak yang bernama Labasoq. Mereka akan menyusul untuk menghadiri pemakaman ibunya.

Saudara-saudaranya dan orang-orang disekitarnya awalnya tidak percaya pada ucapan Sangbidang. Namun, mulai percaya ketika keesokan harinya setelah melihat Panupindan dan Labasoq ternyata datang dengan membawa setumpung barang perlengkapan pemakaman. Saudara-saudaranya terkagum-kagum kepada Sangbidang, bahkan sebagian besar keluarganya mulai menerima baik Sangbidang lalu meminta Sangbidang memaafkan dan melupakan perlakuan mereka kepadanya dulu. Namun, Sangbidang seakan-akan masih susah melupakan perlakuan saudara-saudaranya dan ayahnya. Luka Sangbidang masih membekas. Ironisnya peristiwa lalu tersirat dalam bahasa ajakan Sangbidang kepada suami dan anaknya untuk pulang kampung.

Mendengar Sangbidang akan pergi dan pulang ke kampungnya, ayahnya sangat menyesal, bahkan ia berniat untuk ikut bersama rombongan Sangbidang. Sangbidang menyerahkan keputusan kepada ayahnya. Sangbidang memang tak menolak ketika ayahnya memilih untuk ikut bersama rombongannya. Sangbidang pun menyusun strategi bagaimana ia dapat membalas sakit hatinya kepada ayahnya. Setiba di kampung Sangbidang, ayahnya

meminta kapur sirih untuk mengunyah sirih. Sangbidang mulai berpikiran licik, ia memberi air pada ujung botol tempat kapur sirih sehingga bubuk kapur susah keluar kecuali harus mengguncangnya dengan keras.

“Setibanya mereka di rumah, ayah Sangbidang ingin makan sirih, tetapi kapur untuk campurannya tidak ada. Ia minta kapur pada anaknya lalu diberikan tempat kapur yang ujungnya dibasahi sehingga tertutup dan kapurnya tidak dapat keluar. Ayahnya berkata, “Mengapa kapur ini tidak dapat keluar?” Sangbidang menjawab, “Memang demikian keadaannya tempat kapur dan sirih di sini, biasanya kita terangguk-angguk sambil bergoyang baru isinya dapat keluar.” Ayahnya pun mengikuti petunjuk itu. Ia menggoyang-goyangkan badannya sampai akhirnya terjatuh di kolong rumah dan akhirnya meninggal.”

Tokoh lain dalam cerita ini adalah Panupindan, pemuda kaya raya yang tertarik dan kelak memperistrikan Sangbidang. Cerita berawal saat Panupindan mulai tertarik pada hasil jahitan yang dibawa dan dijual oleh nenek asuh Sangbidang. Suatu ketika saat Panupindan memborong celana hasil jahitan Sangbidang. Ia bertanya kepada perempuan tua itu siapa gerangan yang menjahit pundi, baju, dan celana sebegitu. Panupindan benar-benar ingin berjumpa dengan cucu nenek tua itu.

Keinginan Panupindan itu disampaikannya kepada nenek asuh Sangbidang. Kendati nenek itu menampik dengan halus, namun Panupindan terus-menerus merajuk, bahkan ia siap membawa segenap barang kebutuhannya.

Setelah melakukan perjalanan cukup jauh, akhirnya Panupindan dan rombongan pun tiba di rumah sang Nenek. Tak berapa lama setelah mereka tiba lalu beristirahat sejenak, tiba-tiba seseorang dari rombongan Panupindan ingin makan sirih, tetapi buah pinang tidak ada. Ketika menengok ke sebelah, ternyata di samping rumah itu terdapat pohon pinang yang amat tinggi dan lebat. Panupindan pun memerintahkan anak buahnya untuk memanjat pohon pinang itu. Anehnya bagi orang-orang itu karena di antara sekian banyak orang yang memanjat pohon itu semuanya gagal. Mereka semua pada tidak bisa sampai dipertengahan pohon itu. Karena penasaran, Panupindan pun mencoba

memanjat pinang itu. Orang-orangnya mulai was was jangan-jangan Panupindan jatuh dari pohon itu. Ternyata Panupindan berhasil sampai di puncaknya. Ketika ia memetik buah pinang itu, tak sengaja ia menengok ke bawah, dilihatnya seorang gadis remaja yang sedang menjahit di kamar bagian selatan rumah itu. Panupindan meyakinkan dirinya bahwa jahitan gadis cantik itulah yang sering diborongnya jualannya melalui nenek yang bersamanya sekarang. Karena rasa ingin tahunya terhadap gadis itu, maka Panupindan iseng-iseng melemparnya dengan sebuah buah pinang.

Sangbidang, gadis yang sedang menjahit, itu pun menengadahkan sambil tersenyum. Alangkah kagetnya Panupindan melihat gadis yang dilemparnya itu. Tampak giginya yang terlihat dari emas murni. Berkatalah Panupindan dalam hatinya bahwa gadis itu bukanlah orang biasa, tetapi pasti memiliki kelebihan. Ia pun segera turun dari pohon itu. Perasaannya membisik bahwa gadis itu layak diperistirikannya. Didatangilah nenek itu sambil menyampaikan maksudnya untuk melamar gadis itu. Dia berharap keinginannya dapat diterima baik-baik. Lakuan dan karakter tokoh Panupindan memang diceritakan sebagai pemuda kaya raya, bijaksana, disenangi, dan pemberani tanpa menyerah. Karakter itu tampak pada peristiwa pelamaran sebagaimana kutipan berikut.

“... Panupindan langsung turun dari atas pohon pinang dan ia berterus terang menyampaikan maksudnya kepada perempuan tua itu. Orang tua itu hanya menjawab, “Pasti kamu menyesal karena baik sisik maupun belida tidak ada pada kami, yang artinya kami ini orang yang paling hina dina dan tidak punya apa-apa.” Panupindan hanya memberikan jawaban bahwa semuanya itu akan didatangkan dan akan dilengkapi. Orang tua itu akhirnya mengalah dan mulai saat itu dilengkapi. Orang tua itu akhirnya mengalah dan mulai saat itu Panupindan dan Sangbidang hidup sebagai suami istri. Dari hasil perkawinan mereka lahirlah seorang laki-laki yang dinamai Labasoq.”

Pada suatu hari, Panupindan menyuruh hambanya menjual seekor babinya ke pasar. Sekembali hambanya itu, lalu Panupindan pun menanyakan hasil jualannya. Panupindan sedikit terkejut dan heran harga penjualan babinya sangat murah. Hambanya pun memberi alasan bahwa

orang yang membeli babi itu sangat memerlukannya yang akan dijadikan kurban pada penguburan ibunya padahal ia hanya memiliki uang sedikit. Karena merasa kasihan pada orang itu maka ia pun menjualnya. Percakapan antara Panupindan dan hambanya didengar oleh Sangbidang. Sangbidang berpikir-pikir mungkinkah ibu yang meninggal karena menngisi anaknya yang telah dibuang beberapa tahun lalu?

Panupindan memberi izin kepada istrinya. Sangbidang, saat akan kembali ke kampungnya untuk membuktikan informasi hambanya. Panupindan sangat prihatin dengan nasib Sangbidang sekaligus mengagumi ketabahan dan kesabarannya. Panupindan pun menyusul istrinya keacara penguburan ibu Sangbidang. Ia membawa semua perlengkapan penguburan. Kedatangan iring-iringan Panupindan sangat mencengangkan masyarakat dan sanak keluarga Sangbidang. Panupindan yang terkenal sebagai orang kaya di kampung itu. Selain itu, Panupindan dikenal sebagai pria yang bijaksana, baik hati dan penyayang pada sesamanya. Orang-orang pun menyadari bahwa Sangbidang benar-benar menjadi istri Panupindan. Dia telah menjadi perempuan yang paling beruntung.

Sementara itu, tokoh nenek asuh, diperankan oleh seorang perempuan tua yang menyelamatkan hidup Sangbidang. Perempuan tua itu memiliki watak yang lembut, penyayang, dan baik hati. Berkat kebaikan hati nenek itu Sangbidang bisa menjadi orang yang berhasil, yang bisa mendapatkan lelaki kaya, Panupindan.

Karakter kebaikan budi nenek tua itu digambarkan pada bagian awal cerita, yakni saat dia pulang dari pasar. Di tengah jalan ia menemukan anak kecil yang telah dibuang oleh ayahnya. Ia sangat kasihan pada anak itu, Sangbidang. Lakuan nenek itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

“Melihat kejadian ini, orang tua itu sangat heran lalu berkata, “Siapa yang telah menyia-nyiaakan anaknya yang cantik ini, anak yang memiliki gigi yang tak berantara?” karena merasa amat kasihan pada Sangbidang maka perempuan tua itu pun memungut dan membawanya pulang ke rumahnya. Demikianlah hari makin tumbuhlah Sangbidang di rumah nenek ini sampai menjelang remaja.”

Sang Nenek sangat menyayangi Sangbidang dan menganggapnya sebagai anaknya sendiri, ke

mana nenek itu tinggal mengikut pula Sangbidang. Ketika Sangbidang sudah gadis dan pandai menjahit, maka neneknyalah yang memasarkan hasil jahitannya. Nenek Sangbidang sangat bersyukur karena jualannya sangat disenangi oleh orang banyak, termasuk Panupindan, seorang pemuda gagah dan kaya di kampung itu. Nenek itu sudah berlangganan dengan Panupindan bahkan semua hasil jahitan cucunya diborong habis oleh Panupindan. Sang Nenek pun amat senang.

Suatu ketika, Panupindan mengajak nenek itu bersama-sama ke rumah nenek. Sang Nenek menolak dengan halus. Berapa kali ia harus meyakinkan pada Panupindan bahwa ia malu pergi bersama Panupindan karena ia dan cucunya hanya tinggal di gua. Peristiwa itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Nenek menjelaskan bahwa ia sebenarnya tidak punya rumah dan hanya tinggal di gua di padang belantara.”

Kendati sudah mengutarakan alasannya, namun Panupindan tetap ingin ke rumah perempuan tua itu. Nenek itu pun mengalah, jadilah mereka pergi sama-sama ke rumah nenek asuh Sangbidang. Nenek tua itu pun tidak berani menolak ketika Panupindan menghadapnya untuk melamar Sangbidang. Ia hanya mengatakan bahwa mereka tidak punya apa-apa. Nenek khawatir, Panupindan akan menyesal kalau mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya.

Panopidan menganggap alasan nenek itu hanya sebagai ungkapan merendahkan diri saja. Panupindan tetap berkeinginan melamar Sangbidang. Akhirnya, nenek yang baik hati itu pun menyetujui perkawinan Panupindan dengan Sangbidang. Demikianlah, karakter nenek asuh Sangbidang yang protagonis. Karakter tokoh itu merupakan tokoh yang kooperatif dengan tokoh-tokoh yang lain.

Tokoh antagonis dalam cerita ini dilihat dalam lakuan dan karakter tokoh kakak-kakak dan ayah Sangbidang. Saudara-saudara Sangbidang yang memiliki sifat pengiri dan tidak senang pada Sangbidang merupakan tokoh yang mengawali konflik dalam cerita ini. Di saat saudara-saudaranya mendengar omongan orang-orang yang pulang dari pasar dan mengatakan bahwa Sangbidang kelak akan menjadi orang yang sukses dan kaya maka bergolaklah saudara-saudara Sangbidang yang lain, mereka pun memutarbalikkan informasi yang sebenarnya. Mendengar berita itu maka ayah dan

ibunya pun terpengaruh. Konflik batin pun tampak pada tokoh ayah dan ibu Sangbidang yang sangat berat hati membuang anaknya.

Perilaku antagonis tokoh-tokoh tersebut di atas tampak dengan jelas sampai pada akhir cerita, yaitu saat acara penguburan ibu Sanbidang. Diantara kedukaan itu punsaudara-saudara Sangbidang masih bisa berlaku tak senonoh pada Sangbidang, mereka masih sempat megejek dan mengolok Sangbidang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Orang yang ada disekitarnya serta saudara-saudaranya mengejek dan mencelahnya seraya berkata, “Pakaian pergi, pakaian pulang sama saja tidak berubah atau setali tiga uang. Merataplah Sngbidang, katanya, “Panupindan, Labasoq pun kemari dikelilingi timbunan barang bersama lengkapnya segala barang.”

“Mendengar ratapan itu, saudara-saudaranya berkata, “Jangan mempermalukan, apamu yang disukai oleh Panupindan orang yang kaya raya itu, tutuplah mulutmu yang lanceng itu.”

Kebusukan hati sudara-saudaranya tidak membuat berang Sangbidang. Sebaliknya Sangbidang tetap sabar. Ia dapat membuktikan bahwa sebenarnya ia bukanlah Sangbidang sebagaimana saudara-saudaranya sangka. Peran-peran lakuan ayah yang antagonis itu karena telah membuat Sngbidang, kemudian berubah. Setelah melihat kesuksesan dan kekayaan Sangbidang, ayahnya pun berbalik haluan. Ia mencoba mendekati Sangbidang, bahkan ia ingin ikut bersama Sangbidang.

Di akhir cerita, tokoh ayah akhirnya meninggal. Bagi Sangbidang, kematian ayahnya dianggap wajar dan sudah sepadan dengan perbuatannya yang telah membuangnya di pinggir jalan.

Alur Cerita

Alur dalam cerita Sangbidang tersaji dalam untaian peristiwa demi peristiwa yang terurut menurut waktu yang kronologis. Episode pertama menggambarkan nasib Sangbidang yang dicitur oleh saudara-saudaranya dan berlanjut pada keputusan orang tuanya untuk membuangnya di jalan. Episode berikutnya menggambarkan tentang peristiwa dipungutnya Sangbidang di pinggir jalan oleh seorang nenek. Episode berikutnya

menceritakan kehidupan Sangbidang beserta nenek asuhnya termasuk kegiatannya menjahit pundi, baju, dan celana, saat dia dinikahi oleh Panopindan. Puncak penceritaan terjadi pada episode berikutnya, yaitu saat Sangbidang menghadiri acara penguburan ibunya. Cerita selanjutnya, bercerita tentang peristiwa proses meninggalnya ayah Sangbidang.

Diawal penceritaan menggambarkan tentang niat busuk saudara-saudara Sngbidang yang memberikan informasi yang salah kepada orang tua mereka, mereka membawa informasi bahwa Sangbidang harus disingkirkan dari kehidupan mereka karena akan membawa malapetaka bagi keluarga besar mereka. Sesungguhnya, orang-orang yang melihat Sangbidang selalu berkata bahwa kelak Sangbidang akan menjadi sukses dan berhasil dalam pekerjaannya. Karena orang tuanya percaya dengan omongan kakak-kakaknya maka ia dibuang. Ia dibawa oleh ayahnya di pinggir jalan, disemak-semak tempat orang-orang jlan dari dan pergi ke pasar.

Berselang tak berapa lama setelah ayahnya pergi, datanglah seorang nenek yang mengambil dan membawa pulang Sangbidang. Maka diangkatlah Sangbidang menjadi anak angkat oleh nenek itu. Ia pun sangat disayang dan dimanja. Sangbidang pun demikian sangat menyayangi perempuan tua yang telah menolongnya itu. Mereka berdua hidup berbahagia dan bantu membantu.

Sangbidang sangat senang hidup bersama perempuan tua itu. Ia juga senantiasa membantu neneknya dengan menjahitkan pundi-pundi, baju, dan celana untuk dijual di pasar. Suatu waktu, Panupindan lelaki kaya di kampungnya kembali membeli hasil jahitan Sangbidang. Ia sangat yakin bahwa orang yang menjahit pesannya itu pastilah gadis yang cantik dan pintar. Setelah melihat gadis penjahit itu, maka jatuh cintalah Pnopindan. Dia melihat keistimewaan pada diri Sangbidang. Melihat giginya yang tak berantara itu. Panupindan melihatnya terbuat dari emas murni. Kerasionalan cerita tokoh Sangbidang tidak berlaku untuk tokoh lain. Artinya, keunikan fisik Sangbidang itu hanya dapat dirasakan oleh Panupindan. Hal ini dapat dipahami karena cerita ini memfokuskan titik pandangannya pada lakuan dan karakter tokoh utama Sangbidang dan Panupindan.

Selanjutnya Panupindan memutuskan untuk menikahi Sangbidang. Mereka pun hidup bahagia sampai mereka mempunyai anak laki-laki yang mereka beri nama Labasoq. Puncak penceritaan terjadi saat Sangbidang kembali bertemu

dengan saudara-saudara dan ayahnya saat acara penguburan sang Ibu. Konflik keluarga kembali muncul di mana saudara-saudara Sangbidang masih memandangnya sebelah mata. Ejekan dan cemoohan saudara-saudaranya masih dilaksanakan. Ia kembali merasakan ketidaksukaan saudara-saudaranya atas kehadirannya.

Diacara itu pula para undangan dan sanak keluarga Sangbidang disadarkan oleh keadaan bahwa Sangbidang benar-benar telah menjadi orang yang berhasil, berhasil dalam usahanya, dan telah menjadi istri lelaki kaya dan baik hati, yaitu Panupindan. Akhirnya, masyarakat dan keluarga Sangbidang percaya bahwa kondisi fisik Sangbidang yang demikian ternyata menjadi penanda bahwa kelak ia akan menjadi orang berhasil dan kaya raya sebagaimana yang telah dirasakannya.

Akhir cerita ini menggambarkan saat ayah Sangbidang ikut bersama Sangbidang. Ketika sudah sampai di rumah ayah Sangbidang bermaksud mengunya sirih. Sangbidang pun memberinya sebotol kapur yang telah dibasahi air ujungnya. Sangbidang sebenarnya telah menyusun strategi bagaimana agar ayahnya dapat secepatnya menyusul ibunya. Ia dendam pada ayahnya yang telah membuangnya di pinggir jalan.

Ayah Sangbidang rupanya tidak sabar akan semua itu. Ia asyik mengoyang hingga terjatuh sampai ke kolong rumah. Saat terjatuh, dia diseruduk oleh babi dan kerbau sampai ia meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, Sangbidang merasa puas karena ia sudah melepaskan kepergian ayah bundanya ke alam baqa. Sejak itu pula, Sangbidang menghapus dendam pada saudara, ibu, dan ayahnya.

Latar Cerita

Latar dalam cerita *Sangbidang* ditemui dalam berbagai situasi penceritaan. Segenap peristiwa, lakuan, dan karakter tokoh yang ada dalam cerita itu dapat tersaji dengan baik karena didukung oleh penyajian latar yang tepat. Berdasarkan latar fisiknya, cerita ini berlatar belakang di daerah kelahiran Sangbidang yang dibuang oleh ayahnya dan dipungut oleh seorang nenek, dan suasana aktivitas jual beli hasil jahitan Sangbidang yang bersetting pasar. Demikian halnya latar fisik rmah nenek tua yang didalamnya terdapat bilik-bilik dan pohon pinang adalah situasi-situasi yang berfungsi untuk menghidupkan cerita. Suasana proses penguburan ibu Sangbidang pun sangat jelas dipaparkan dalam cerita ini.

Sementara itu, situasi dalam cerita tersaji melalui penggambaran kondisi keluarga Sangbidang. Perilaku setiap tokoh sangat memengaruhi kelanjutan peristiwa demi peristiwa. Suasana yang tak harmonis di dalam rumah hingga Sangbidang mengawali konflik dalam cerita *Sangbidang*. Sebaliknya, kehidupan yang penuh kasih sayang dan bahagia dirasakan oleh keluarga Sangbidang. Status sosial Panopindan yang lebih kaya, pintar, gagah, dan seorang bangsawan memang tak sepadan dengan status sosial Sangbidang yang merupakan anak pungut dari nenek tua, tinggal di gua, pekerjaannya menjahit pundi-pundi dan pakaian dan secara fisik tak sempurna lantaran giinnya berpadu. Namun, karena sifatnya yang baik, rajin, dan sabar membuat Panupindan memperistrikannya..

Tema dan Amanat

Berdasarkan lakuan dan karakter tokoh-tokoh dengan penyettingan fisik dan sosial, ide-ide, filosofi, dan pranata sosial budaya setempat dapat terbaca dengan baik. Sehubungan dengan hal itu, maka dapat dikategorikan topik pembicaraan atau tema dan amanat dalam cerita ini, yaitu tentang ketidakadilan, ketabahan, kerja keras, kelicikan, dan harga diri. Melalui pesan dan karakter tokoh-yokoh itu pulalah sehingga tema dan subtema dapat diketahui.

Cerita ini bertemakan tentang ketidakadilan perlakuan terhadap Sangbidang dan saudara-saudaranya oleh ayah bundanya. Sangbidang yang merupakan putri satu-satunya sekaligus anak bungsu dari tujuh bersaudara mendapat perhatian yang lebih dari ayah bundanya.

Sementara itu, melalui lakuan dan karakter tokoh-tokoh dalam cerita ini tersirat sebuah amanat agar kita senantiasa dapat menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Sebaliknya, kekurangan orang lain dijadikan sebagai objek dan olokan karena itu akan berakibat pada ketersinggungan dan boleh jadi balas dendam terhadap orang lain.

Relevansi Mitos *Sangbidang* terhadap Kehidupan Masyarakat Toraja Sekarang

Bagi masyarakat Toraja, ajaran moral yang terdapat dalam cerita mitos *Sangbidang* berimplikasi pada kehidupan sekarang. Masyarakat masih memercayai bahwa keadaan fisik seseorang dapat menjadi ukuran untuk meramalkan nasib seseorang. Salah satu kepercayaan masyarakat setempat, yaitu jika seseorang memiliki struktur gigi yang tidak berantara sebagaimana bentuk gigi seseorang pada umumnya maka akan

mendatangkan keberuntungan, atau kesuksesan. Akan mendatangkan berkah untuk keluarganya, bukan sebaliknya.

Lakuan dan karakter tokoh Sangbidang pun telah menginspirasi masyarakat Toraja sekarang, khususnya orang-orang desa. Sekali pun cerita ini sulit terjadi dalam kenyataan hidup sehari-hari. Cerita ini telah memproyeksikan angan-angan atau menjadi impian rakyat jelata terutama gadis-gadis dan perjaka yang miskin. Mereka biasanya memercayai bahwa dalam kehidupan mereka, terutama dalam mencari pasangan hidup kemungkinan untuk mendapatkan lelaki kaya, ganteng, dan baik hati kelak akan menjadi kenyataan.

Sementara itu, upaya pelestarian cerita rakyat *Sangbidang* ini masih dilakukan sampai sekarang, dalam bentuk penceritaan kembali (dongeng) kepada murid-murid di sekolah-sekolah atau kepada anak-anak saat sebelum tidur.

PENUTUP

Cerita rakyat digunakan sebagai acuan masyarakat suku Toraja dalam melaksanakan tata cara kehidupan mereka sehari-hari sebagai wujud refleksi dari rasionalisasi mitos.

Jenis sastra lisan ini merupakan warisan leluhur orang Toraja yang disampaikan dalam bentuk cerita secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, perlu usaha untuk mencegah kepunahannya dengan cara melakukan penginventarisasian sastra lisan maupun melalui penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Pesan-pesan yang terkandung dalam *Sangbidang* pada dasarnya masih relevan dengan kehidupan sekarang yang juga menjadi salah satu pencerminan kearifan lokal masyarakat Toraja. Karena itu, kearifan lokal sebagai jati diri bangsa perlu direvitalisasi, khususnya bagi generasi muda dalam percaturan global saat ini dan di masa mendatang. Dengan demikian, identitas sebagai bangsa baik secara fisik maupun non-fisik akan tetap terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kapata Arkeologi yang berkenan mempublikasikan tulisan ini sebagai karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Datu Lumuran Cerita Rakyat Sulawesi Selatan* (diceritakan kembali oleh Nurlina Arisnawati. 2007). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alwi, H., & Sugono, D. (2011). *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangandan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1980. "Unsur Mite, Legenda, Etimologi Rakyat, dan Teka-teki dalam Tambo Minangkabau." *Bahasa dan Sastra Tahun VI Nomor 5*. 1989. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 37 – 42.
- Efendi, Chairil. 1995. *Citra Wanita dalam Sastra Nusantara Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Mitos> diakses 16 Juli 2018
- Marihandono, D. (2015). Memanfaatkan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 81-91). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Pradopo, R. D. (2003). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rasyid, Abd. 2016. *Aspek Humanisme dalam Cerita Datu Museng dan Maipa Deapat (Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Nomor 3, Juni 2016 ISSN 1412-3517)*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari Buku *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.